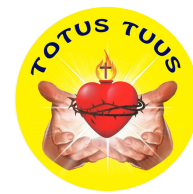


NEWSLETTER TOTUS TUUS



17 DESEMBER 2021

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

VOL. 1.6



Dari Meja Redaksi

Warga UKWMS yang terkasih,

Suasana Ujian Akhir Semester hampir berakhir. Sebagai sivitas akademika, terutama dosen berharap cemas apakah para mahasiswa yang diajar telah menyerap pemahaman yang baik dari perkuliahan yang diberikan. Sedangkan bagi mahasiswa, mereka ada ketakutan jikalau mereka tidak bisa lulus dengan nilai yang baik. Keduanya ada rasa takut tetapi juga ada harapan bahwa bisa menyelesaikan tugas yang dikerjakan, baik sebagai dosen maupun sebagai mahasiswa.

Warga UKWMS yang terkasih,

Proses belajar dan mengajar adalah bagian utuh dalam dunia pendidikan. Proses ini sebenarnya bukan soal "capaian" yang diperoleh baik dosen maupun mahasiswa. Sebaliknya, proses merupakan sebuah pendidikan karakter yang tak tergantikan dalam kehidupan belajar dan mengajar. Para dosen belajar untuk rendah hati apakah semua pengajaran yang dilakukan, baik mode daring maupun luring telah berdampak baik bagi mahasiswa. Bagi mahasiswa, proses yang belajar mengajar yang berpuncak pada ujian memberikan pembinaan karakter diri untuk menyadari bahwa kehidupan itu tidak lah instan dan diperoleh tanpa upaya diri dengan baik.

Warga UKWMS yang terkasih,

Minggu depan bagi seluruh Sivitas adalah hari tenang, hari untuk merayakan Natal. Sayanglah jika hari-hari persiapan Nata tidak digunakan dengan baik atau dilewatkan begitu saja. Kita semua akan istirahat dari sibuknya studi, administrasi, dan kegiatan sehari-hari yang menjemukan. Maka, hari-hari itu sebenarnya adalah hari yang penuh rahmat; hari bisa melihat ke belakang apa yang telah kita lakukan supaya ke depan setelah perayaan tahun baru, kita merasa fresh dan memiliki niat untuk melakukan pengembangan diri yang semakin baik. Kita bersama hendaknya tidak menyia-nyaiakan waktu tersebut sehingga setiap waktu yang kita lewati sungguh berarti bagi kehidupan kita secara personal maupun sebagai satu warga UKWMS.

Warga UKWMS yang terkasih,

Marilah kita bersama-sama mempersiapkan Natal, Hari Raya Perdamaian dimana Sang Raja lahir bagi manusia; bagi kita bersama yang ada di kampus kehidupan ini. Natal bukan sekedar perayaan bertaburkan pohon natal tetapi natal adalah sukacita batin seorang yang percaya bahwa Tuhan hadir bagi manusia dan memberikan harapan agar dunia ini semakin baik. Oleh sebab itu, kita bersama-sama tetap menjaga kesehatan dan membantu masyarakat supaya menjaga proses agar perayaan Natal sungguh menjadi perayaan sukacita bagi kita bersama

Salam PeKA

RD. Benny Suwito

Penanggung Jawab :

Kepala LPNU

Editor :

RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Sekretaris :

Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :

Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :

Lembaga Penguatan Nilai Universitas.
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

Minggu Adven IV

Bacaan: Mikha 5:1-4a; Ibr 10:5-10; Luk 1:39-45

Saudara-saudari ytk.

Waktu seolah-olah berjalan begitu cepat dan tak terasa kini kita telah memasuki Minggu Adven ke-4. Kita semua penuh dengan kesibukan, bahkan berhadapan dengan beberapa administrasi, seperti IPEPA yang cukup melelahkan tetapi memuaskan karena ada usaha keras maka ada hasil yang maksimal. Akan tetapi, kita juga perlu ingat bahwa Natal sungguh telah dekat. "Apakah kita telah siap menyambutnya?" "Apakah kita menyadari bahwa Perayaan Natal adalah perayaan yang dinanti-nanti oleh banyak orang dan ditunggu-tunggu karena kita merayakan Kristus yang hadir bagi manusia?"

Saudara-saudari ytk.

Sukacita sungguh terasa dalam pribadi Elisabeth dan bayi Yohanes Pembaptis ketika Bunda Maria mengunjungi mereka. Elisabeth maupun bayi Yohanes Pembaptis bergirang atas kehadiran Bunda Maria bersama janin Yesus. Mereka melihat kehidupan baru akan hadir dan membawa kebahagiaan bagi semua orang yang percaya. Elisabeth maupun Yohanes Pembaptis dapat dikatakan adalah tokoh yang mewakili semua orang yang memiliki pengharapan bahwa dunia ini menjadi semakin baik karena kehadiran Tuhan bagi umat manusia. Tidak heran jika Elisabeth, sepupu Bunda Maria pun memujinya: "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu". Pujian ini benar-benar menjadi ungkapan seorang yang percaya akan kasih Allah kepada manusia. Elisabeth tanpa ragu-ragu dengan keyakinannya bahwa Bunda Maria menjadi pembawa Sang Damai di dalam rahimnya. Kita pun sebenarnya adalah Elisabeth yang baru ketika kita sungguh-sungguh hidup dalam pengharapan dan percaya bahwa Tuhan datang menghampiri kita melalui orang-orang lain yang memberikan kepada kita sukacita ketika kita dalam keadaan gelisah tetapi tetap punya harapan.

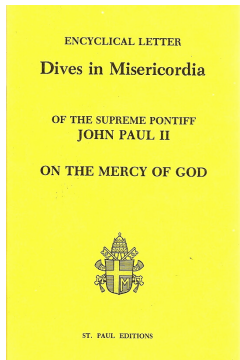
Saudara-saudariku ytk.

Sebagai pribadi-pribadi yang ada di dunia pendidikan, entah sebagai dosen, mahasiswa, maupun tendik, kita semua diundang untuk melihat seluruh aktivitas kita dalam terang harapan. Kita diundang untuk menyadari kembali apa yang membuat kita bekerja keras di kampus UKWMS ini. Tentu saja, kita bersama paham bahwa kita mau mencapai kehidupan yang lebih baik dan penuh sukacita. Oleh sebab itu, kepercayaan bahwa akan selalu ada perubahan dengan semangat baru sebaiknya menjadi bagian dalam hidup kita. Kepercayaan ini bukan kepada manusia tetapi kepada Allah yang selalu mendampingi kita walaupun kita semua merasakan kesulitan dalam hidup. Kita perlu sadar bahwa "mengeluh dan mengeluh" bukanlah jalan menuju perbaikan tetapi pengharapan bahwa Tuhan akan memberi kehidupan yang lebih baik dan kita yakini akan membawa sukacita bagi kita semua. Inilah mengapa Elisabeth dalam Injil berkata: "Dan berbahagialah ia, yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana."

Saudara-saudariku ytk.

Natal selangkah lagi. Natal bukan sekedar pesta pora dengan gemerlapnya lampu. Natal adalah pesta hati dimana kita tahu bahwa yang akan hadir dalam kehidupan kita dan yang akan menemani kita adalah Tuhan Yesus sendiri. Bunda Maria adalah bukti bahwa pengharapan itu terlaksana bagi orang yang yakin bahwa Tuhan tidak pernah tertidur dan tidak akan meninggalkan manusia. Maka, hanya empat kata yang bisa dikatakan selalu: "Percaya dan berharaplah selalu!"

Dives in Misericordia



Dives in Misericordia (Dalam bahasa Indonesia berarti "Kaya dalam Kemurahan Hati") adalah nama dari ensiklik kedua yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II. Ensiklik ini merupakan sebuah pengamatan teologis yang mendalam atas peran kemurahan hati baik Tuhan maupun kebutuhan akan kemurahan hati manusia dengan menggunakan -

cerita kitab suci "Anak yang hilang" sebagai tema utamanya. Ensiklik ini diumumkan secara resmi pada tanggal 30 November 1980.

Ide akan kemurahan hati Tuhan adalah sebuah hal yang sangat pribadi untuk Paus Yohanes Paulus II. Ia mempunyai suatu cinta yang kuat untuk Kerahiman Ilahi, yaitu sebuah devosi yang diungkap oleh sesama orang Polandia yaitu Suster Faustina Kowalska (1905-1938). Devosi ini nantinya akan ia tetapkan untuk seluruh Gereja Katolik pada tahun 2000 sebagai Hari minggu Kerahiman Ilahi. Di malam hari sebelum hari perayaan tersebut pada tahun 2005 Sri Paus berpulang kerumah Bapa di Surga. Ia mengatakan pada penulis biografinya, George Weigel, bahwa dia merasa sangat tidak jauh secara spiritual dengan Suster Faustina di masa ia mulai mengerjakan ensiklik ini.

Ensiklik Dives in Misericordia membahas secara panjang tentang belas kasih Allah kepada umat manusia. Allah yang berbelas kasih tanpa batas dilukiskan dalam perumpamaan anak yang hilang dan Gereja semesta diharapkan meneladan belas kasih Bapa serta sekaligus memohon kepada-Nya anugerah belas kasih.

Paus Yohanes Paulus II menelusuri pesan belas kasih ilahi dalam Alkitab. Ia membahas contoh-contoh berulang dari kasih Tuhan kembali kepada umat-Nya setelah mereka meninggalkan Ia.

Paus Yohanes Paulus II juga mengomentari hubungan antara belas kasihan dan keadilan: "dalam banyak kasus terbukti kasih tidak hanya lebih kuat dari keadilan itu tetapi juga lebih mendalam." Ia menulis bahwa Kitab Suci menunjukkan bahwa "belas kasih berbeda dari keadilan, tetapi tidak bertentangan dengannya, jika kita mengakui dalam sejarah manusia akan kehadiran Tuhan sebagai Pencipta telah menghubungkan diri-Nya dengan makhluk ciptaanya melalui cinta kasih."

Yohanes Paulus mengajukan Perumpamaan tentang Anak yang Hilang sebagai analogi yang sangat jelas tentang belas kasihan Allah bagi manusia.

Ketika sang anak memutuskan untuk kembali ke rumah ayahnya, untuk meminta agar ayahnya menerimanya, bukan lagi berdasarkan haknya sebagai seorang anak tetapi sebagai seorang pelayan. Hal ini dikarenakan kelaparan dan kemiskinan. bahwa sang anak telah jatuh; hal ini, diresapi oleh kesadaran akan kehilangan yang lebih dalam: menjadi pelayan di rumah ayahnya sendiri tentu saja merupakan penghinaan besar dan merasa malu. Namun demikian, anak yang hilang siap untuk menerima hinaan dan rasa malu itu. Dia menyadari bahwa dia tidak lagi memiliki hak apa pun kecuali menjadi pelayan di rumah ayahnya. Keputusannya diambil dengan kesadaran penuh tentang apa yang pantas untuk sang anak dapatkan dan apa yang masih bisa ia miliki sesuai dengan norma-norma keadilan.

Paus Yohanes Paulus II memperbesar reaksi ayah anak laki-laki itu, yang menyambutnya dengan cinta kasih yang tak terbatas, dari pada sekadar desakan keadilan. "Menjadi lebih jelas bahwa cinta diubah menjadi belas kasihan ketika diperlukan untuk melampaui norma keadilan yang tepat dan sering kali terlalu sempit." Paus Yohanes Paulus II menunjukkan bahwa reaksi ayah didasarkan pada lebih dari sekadar sentimen, tetapi pada pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang benar-benar dibutuhkan putranya: "Perhatikan, sang ayah sadar bahwa kebaikan mendasar telah diselamatkan: kebaikan kemanusiaan putranya. Meskipun putranya telah menysia-nyikan warisan, namun kemanusiaannya diselamatkan." Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa perumpamaan ini menggambarkan bahwa belas kasih paling baik dinilai bukan hanya dari luar, tetapi dari pemeriksaan yang lebih dalam tentang apa yang dilakukannya terhadap batin manusia.

Paus Yohanes Paulus II kemudian beralih ke pesan utama Kristiani: penyaliban dan kebangkitan Yesus, dan memeriksa implikasinya terhadap belas kasihan Allah. Dalam Sengsara-Nya, Kristus memohon belas kasihan, tetapi Ia sendiri tidak luput. Paus Yohanes Paulus II menyebut ini sebagai "kelimpahan" keadilan Allah sebagai penebusan dosa manusia, namun muncul dari kasih tertinggi Bapa bagi manusia. Dengan demikian, ia menulis, dalam penyaliban Yesus, keadilan secara bersamaan digenapi dan diungkapkan oleh cinta yang lebih dalam: "Dimensi penebusan ilahi diberlakukan tidak hanya dengan membawa keadilan untuk menanggung dosa, tetapi juga dengan memulihkan cinta kekuatan kreatif itu. Dalam diri manusia juga bersyukur karena dia sekali lagi memiliki akses ke kepenuhan hidup dan kekudusan yang datang dari Allah. Dengan cara ini, penebusan melibatkan pewahyuan belas kasihan dalam kepenuhannya."

Menakar Uang dan Waktu bagi Tuhan

You only live once, but if you do it right, once is enough: demikian petuah seorang aktris 1900an, Mae West. Karena hidup hanya sekali dan harus dijalani dengan baiklah yang menginisiasi topik uang dan waktu. Dua variabel ini memiliki satu nilai kesamaan, yakni sama-sama diberikan dan dipercayakan Tuhan kepada kita. Cara menilai uang dan waktu akan menentukan kualitas kita sebagai ciptaan-NYA. Kualitas disini dimaknai sebagai kehidupan yang berarti, menakar uang dan waktu melalui firman Tuhan.

Bagi Tuhan, jumlah uang dan waktu adalah sama, dianugerahkan kepada manusia dalam takaran yang sama. Di dunia, isi tabungan kita berbeda-beda, tetapi bagi Tuhan, tabungan kita sama: **seratus persen**. Begitupun waktu, berapapun usia kita, terkenal/ biasa, netizen/ selebgram, berpangkat/ tidak, kaya/ miskin, waktu kita sama-sama 24 jam sehari, 4 minggu sebulan, 365 hari setahun. Artinya, kita memiliki kapasitas yang sama untuk mengelolanya. Uang dipercayakan kepada kita 100%, begitu pula dengan waktu. 1 Timotius 6:10 mengajarkan akar segala kejahatan adalah cinta uang. Bukan kesombongan, bukan juga hawa nafsu, tetapi cinta uang. Uang tidak salah, cinta akan uang yang salah. Jika kita salah menilai makna uang dan mengartikan berbeda, jangan kaget jika muncul akar-akar lain yang laten. Bukan akar iman, bukan kebaikan, melainkan akar kejahatan. Paulus disini juga bercerita karena memburu uanglah orang menyimpang dari iman. Bangun pagi yang dipikirkan uang, sebelum tidur malam hari yang dilihat saldo rekening. Kita tidak semestinya menukar iman dengan uang.

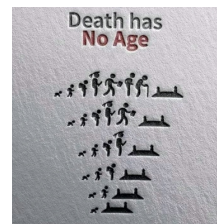
Uang bukanlah sumber kegembiraan, uang juga bukan segala-galanya. Persepsi seperti: "andaikan saja kami punya lebih banyak uang pastinya kami lebih bahagia, semua akan lebih baik dalam hidup"; "kalau punya uang pasti semua beres"; dan paradigma/ budaya yang kurang tepat lainnya harusnya dihindari. Uang tidak menentukan harga kita sama sekali. Jika hati kita benar soal uang, kita akan diluputkan dari banyak penyiksaan diri yang tidak perlu. Tuhan paling tahu cara menjaga hati kita dari cinta akan uang. Agar tidak terjatuh pada kecintaan mendalam atas uang, Tuhan mengajarkan DETOKS ROHANI, yakni persembahan.

Maleakhi 3:10-11 menggambarkan Tuhan tidak menarget nominal saat persembahan, melainkan hati kita. Persembahan diberikan kepada Tuhan semata untuk membuka pintu berkat, pintu kebahagiaan, dan menghardik marabahaya. Sayangnya, kita cenderung "alergi" dengan kata persembahan. Padahal, si kaya tidak bisa sombong, si miskin juga tidak bisa minder/ rendah diri karena berapapun nominal yang diberikan untuk persembahan, secara persentase tetaplh 100% di mata Allah, tidak lebih-tidak kurang. Yang Tuhan inginkan bukan nominal persembahannya tetapi agar hati kita tidak melekat pada uang.

Ada kalanya kita berat untuk memberikan persembahan, apalagi saat Pandemi Covid-19. Namun kembali pada yang diinginkan Tuhan tadi. Selain persembahan dapat membuat hati kita jauh dari cinta akan uang, peran lainnya adalah membuat kita berada di rumah Tuhan seperti firman Tuhan dalam Matius 6:21: dimana hartamu berada, disitulah hatimu berada. Adalah sesuatu yang lazim dan sah mengaminkan harta kita bertambah. Namun seiring bertambahnya harta, jangan pula hati kita melekat pada harta tersebut (Mazmur 62:11b), -

Jika harta kita mampu membuat kita liburan sebulan, jangan kemudian kita kehilangan Tuhan selama sebulan itu. Amsal 3:9 juga mengajarkan kita untuk memuliakan Tuhan dengan harta kita. Adalah tugas kita untuk memastikan dalam tiap kegiatan dalam keluarga, bisnis, dan kehidupan kita, menjadi bendahara kepercayaan Tuhan, bukan hanya tidak terikat, tidak serakah, tidak berbuat jahat karena uang. Target pada posisi yang lebih tinggi, yakni untuk memuliakan Tuhan

Setelah kita memahami konsep yang benar tentang uang, barulah kita bisa menghargai waktu. Mari samakan persepsi terlebih dahulu, bahwa waktu bukanlah uang. Waktu tidak sama dengan uang. Sangat aneh mengapa diluar sana banyak yang mengajarkan bahwa time is money. Hal ini membuat orang berlomba-lomba mencari uang. Jika waktu bukanlah uang, lalu apa?



Waktu adalah hidup. Usia kita saat ini adalah waktu kita. Death has no age. Seberapa lama kita dipercaya untuk hidup, ya itulah waktu kita dan kita harus menggunakannya lebih baik. Mazmur 90:10 menggambarkan bahwa waktu yang diberikan Tuhan ada batasnya, firman tersebut menyebut 70 tahun, -

jika beruntung 80 tahun. Banyak kita yang merasa muda sehingga merasa masih memiliki banyak waktu, padahal waktu Tuhan dengan waktu manusia berbeda (2 Petrus 3:8). Karena singkatnya waktu di dunia ini, maka amat berhargalah waktu. Ketika menakar waktu dengan takaran uang, akan tidak valid dan reliabel. Saat kita menghargai waktu, tidak wasting time, kita enggan mengerjakan hal yang sia-sia. Semakin bertambah usia, semakin banyak penyesalan. Mazmur 90:12 mengajarkan kita untuk berdoa menghitung hari sedemikian rupa agar semakin bijaksana dalam mengelola waktu. Karena orang yang hidup sedemikian rupapun tetap 24 jam sehari, tidak bisa lebih tidak bisa kurang.

Adanya teknologi saat ini, budaya yang berkembang, membuat kita buang-buang waktu tanpa disadari. Kita merasa punya banyak waktu, sejam di malam hari, kita buka HP pukul 20.00 dan menonton sesuatu tanpa terasa sudah 23.00. Pastikan dari 100% yang kita miliki, ada jatah untuk Tuhan. Persembahkan waktu untuk Tuhan melalui doa tiap hari, kontemplasi, ke rumah Tuhan tiap minggu (hanya 52 kali setahun) baik offline maupun online, dan melayani Tuhan (pelayanan kepada komunitas maupun di rumah Tuhan).

Kesimpulannya, jika kita mengejar uang, uang akan menarik kita dari orang-orang yang dikasihi. Waktu jadi tidak ada. Tetapi saat kita berkarya untuk melayani Tuhan, semua akan kembali kepada kita. Visi Tuhan tidak pernah mengambil daripada kita tanpa mengembalikan. Jika kita bicara waktu, sebenarnya waktu yang kita miliki adalah waktu sisa. 1 Petrus 4:2 mengajarkan waktu sisa harusnya tidak digunakan untuk keinginan manusia saja tetapi melihat kehendak Allah. Berapapun usia kita, waktu yang kita miliki ke depan, adalah waktu sisa. Telah cukup banyak juga waktu yang kita gunakan untuk melakukan kehendak diri sendiri, membantu menurut pribadi kita sendiri. Mari di waktu sisa kita yang singkat ini digunakan untuk menjadi orang yang mendedikasikan waktunya untuk Tuhan.

Aldo Hardi Sancoko, SE., MM.
Fakultas Kewirausahaan